

Pembicara Dalam Seminar Nasional Seni dan Pendidikan Seni

“ Pendidikan Seni dalam Konteks Budaya Nusantara” Diselenggarakan Oleh Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP UNTAN.

Judul Makalah:



Interpretasi dan Evaluasi Kajian Makna Seni Budaya Nusantara

A.M.Susilo Pradoko *)
Universitas Negeri Yogyakarta
susiloprado@yahoo.com

A.Kebudayaan (*Culture*)

Kebudayaan (*culture*) memiliki arti yang sangat kompleks. A.Krober dan C.Kluckhohn (dalam Hubertus Muda) mengumpulkan sebanyak 160 definisi kebudayaan. Dalam bukunya berjudul *Culture, A Critical Review of Concept and Definitions* tahun 1952. Edward B.Tylor (1871) mengungkapkan arti kebudayaan sebagai berikut: “Kebudayaan adalah keseluruhan yang merangkum pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan adat kebiasaan yang diperlukan manusia sebagai anggota masyarakat”. (Muda, 1992:9) Kajian kata kunci (*keyword*) tentang kebudayaan ditulis oleh Raymon William (1985) dalam bukunya “Culture, Keyword A.Vocabulary of culture and Society.

Tiga arti penting kata kebudayaan menurut Wiliam sebagai berikut:

“But we go beyond the physical reference, we have to recognize three broad active categories of usage. The sources of two of these we have already discussed: (i) the independent and abstract noun which describe a general process of intellectual, spiritual and aesthetic development, .. (ii) the independent noun, whether used generally or specifically, which indicates a particular way of life, whether of a people, a period, a group, or humanity in general, from Herder and Klemm. But we have also to recognize iii) the independent and abstract noun which describe the works and practices of intellectual and especially artistic activity. This seems often now the most widespread use culture is music, literature, painting and sculpture, theatre, and film” (Wiliam, 1985: 90)

(Tapi kita melampaui referensi fisik, kita harus mengakui tiga kategori aktif yang luas dari penggunaan. Sumber dua ini telah kita bahas: (i) kata benda abstrak yang independen dan menggambarkan proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan estetika,; (ii) kata benda independen, apakah digunakan secara umum atau khusus, yang menunjukkan cara hidup tertentu,

apakah suatu kaum, periode, kelompok, atau kemanusiaan secara umum, dari Herder dan Klemm. Tapi kita harus juga mengakui: iii) kata benda abstrak yang independen dan menjelaskan karya dan praktik aktivitas intelektual dan terutama artistik. Hal ini tampaknya sering sekarang budaya penggunaan paling luas adalah musik, sastra, lukisan dan patung, teater, dan film).

Pengertian kata kunci pertama adalah kata benda abstrak menggambarkan proses perkembangan intelektual, spiritual dan estetika. Kata kunci kedua menyatakan kata benda independen yang menunjukkan cara hidup tertentu. Sedangkan kata kunci ketiga adalah kata benda abstrak yang independen dan menjelaskan karya dan praktik aktivitas intelektual dan terutama artistik..

Salah satu arti kebudayaan yang sering digunakan dalam kajian budaya adalah arti kebudayaan menurut C.Geertz. yang mengungkapkan teori tentang arti kebudayaan sebagai berikut: " The culture concept it denote an historically transmitted pattern of meaning embodied in symbols, a system of in herited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes to ward life".(Geertz, 1973: 89). Definisi Geertz ini membuka cakrawala kita bagaimana kita mampu mengkaji kebudayaan suatu masyarakat dengan teori ini. Teori ini lebih menekankan bahwa kebudayaan merupakan pola-pola arti yang dikemas dalam bentuk simbol dan melalui simbol itu manusia berperilaku dan mempertahankan hidup.

B.Aliran Penginterpretasian Makna Karya Seni

1.Aliran Referensialisme.

Sudut pandang referensialisme melihat bahwa arti karya seni terdapat di luar karya itu sendiri.:

“ According to this view, the meaning and values of a work of art exist out side of the work it self. To find an art work’s meaning, you must go to the ideas, emotions, attitudes, events, which the art work refers you to the world out side the art work. The function of the art work is to remain you of, or tell you about, or help you understand, or make you experience, something which is extra-artistic, that is some thing which is out side the created thing and the artistic qualities which make it a created thing.... Every work of art is inflenced by a variety of circumstances impinging on the choices the artist made in creating it. Some this stem of the artist-his or her personal or professional history, present life situation, characteristic interest, internalized influences, from ather atist and so on. Other circumstances stem from the culture within which the artist work, the general believe system about the arts, important past and present political events, the existing social structure within which the artist plays a part and so on” (Reimer, 1989: 17).

Cara melihat referensialis dalam memaknai karya seni dengan melihat lingkungan dimana seni itu diciptakan, mempertimbangkan lingkungan budayanya, lingkungan religinya, kejadian saat karya itu diciptakan , melihat suasana politik saat pembuatan karya seni, melihat latar belakang senimannya, pergaulannya dan sebagainya sesuai dengan konteks lingkungan yang mempengaruhinya.

2. Aliran Formalisme

Sudut pandang formalisme menyatakan bahwa seni ya hanya berarti bagi seni itu sendiri, nilai maknanya dilihat dari struktur musik itu sendiri.. The meaning in a work art ennet menuliskan pandangan Referensialisme sebagai berikut: “

The absolutist says that to find the meaning in a work of art, you must go to the work itself and attend to the internal qualities which make the work a created thing. In music, you would go to the sounds themselves-melody, rythme, harmpony, tone color, texture, dynamic, form and attend to what those sound do “ (Reimer, 1989: 16)

3. Aliran Ekspresionisma

Sudut pandang Ekspresionisme menyatakan sebagai berikut:

“Absolute expressionism insist that meaning and value are internal; they are functions of the artistic qualities themselves and how they are organized. But the artistic/cultural influences surrounding a work of art may indeed be strongly involved in the experience the work gives, because they become part of the internal experience for those aware of these influences.” (Repmer, 1989: 27)

Ekspresionisme memandang bahwa di dalam kesenian makna dan nilai-nilai itu bersifat internal tidak terpisahkan karena merupakan fungsi artistik dan kualitas itu sendiri dan bagaimana kesenian itu diorganisasikan, dibentuk.

C. Rambu-rambu Evaluasi Seni (Musik) Nusantara.

Seni musik nusantara adalah seni musik yang ada di seluruh wilayah nusantara dari Sabang hingga Merauke. Selain seluruh nusantara memiliki beribu pulau juga sekaligus memiliki lebih dari 640 suku yang tinggal di seluruh wilayah nusantara. Seni musik yang hidup dan berkembang dari ratusan suku masyarakat Indonesia itulah yang merupakan musik nusantara.

Musik yang hidup, dihidupi serta berkembang milik masyarakat tertentu, milik suku inilah yang menurut Jaap Kunst sebagai wilayah Etnomuskologi, yaitu ilmu musik milik etnis masyarakatnya. (Kunst, 1959). Dalam etnomuskologi ada perspektif tersendiri dalam memandang musik etnis yaitu: (1). Musik hanya bisa dipahami berdasarkan konteks kultural di mana musik itu berada. (selanjutnya dituliskan

perspektif 1) . (2) Kriteria Baik dan Buruk sesuai kaidah estetis dan etis masyarakatnya.(selanjutnya dituliskan perspektif 2) (Harahap dkk, 2000: 3)

Musik Nusantara adalah musik-musik etnis yang berada di seantero Nusantara maka perspektif yang digunakan dalam menilai dan mengkaji khususnya makna musik nusantara bagi masyarakatnya akan sangat tepat bila diletakkan pada proporsi dalam perspektif 1. Apabila kajian makna simbolik misalnya tidak diletakkan pada perspektif 1 maka akan menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan makna dan dapat menimbulkan penilaian buruk bagi masyarakatnya. Kesalahan tafsir misalnya penghakiman isi syair musik, sebagai masyarakat yang tidak mau maju, atau bodoh gara-gara mendengarkan salah satu musik etnis yang isi syirnya berarti jangan membeli baju, jangan membeli baju Oshamalo, membeli baju sama dengan sengsara, sama dengan kesulitan. Setelah dilihat menurut perspektif 1 ternyata bermakna nasehat agar tidak membeli baju dari orang Oshamalo karena mereka rentenir dan pembuat sengsara masyarakat yang menciptakan lagu tersebut.

Makna lugas dari suatu syair lagu juga kadang bukan dalam arti sebenarnya bila dilihat dengan perspektif 1. Rahayu Supanggah memberikan contoh lagu dolanan anak Jawa dengan judul Koning-koning sebagai berikut:

“ Koning-koning kawula kae lara kae lara. Ngenteni si Khodhok langking. Ndok siji kapipilan, ndok loro kacamberan Doyak-doyak tawon goni Arti bebas sebagai berikut: Koning, koning (kuning), itulah saya rakyat yang pada sakit. Menantikan sikatak hitam. Satu telur diambil, dua telur dirusaknya. Doyak-doyak (beramai-ramailah) si lebah madu. Arti tafsir pemaknaan sesuai dengan konteks kultural dan hitorisnya sebenarnya sebagai berikut: Hai para raja atau bangsawan (koning dalam bahasa belanda berarti raja), lihatlah para rakyatmu yang pada menderita. Mereka itu hanya mengharapkan datangnya seekor katak hitam, katak buruk yang tidak ada manfaatnyadan nggak enak dimakan seperti layaknya katak hijau, namun apa hasilnya ? Anak yang semata wayangpun (telor digunakan sebagai simbol benih keturunan) kamu (bangsawan) ambil, dan telah banyak anak-anak kami lainnya yang kamu rusak, ayau kamu lecehkan. Kamu dating beramai-ramai bagaikan lebah yang hanya ingin menghisap madu. (Supanggah, 1996: 8)

Penafsiran, pemaknaan serta memahami fungsi musik bagi masyarakatnya bila tanpa pemahaman (*versteken*) konteks kultural dimana musik itu berada maka akan sangat mungkin terjadi kesalahan penafsiran makna, apalagi bila penafsirannya berdasarkan cara pandang kita sendiri, pengalaman budaya kita sendiri. James Zanden menuliskan sebagai berikut:

“ We cannot grasp the behavior of other peoples if we interpret what they say and do in the light of our value, beliefs and motives. Instead of we need to examine their behavior as insider, seeing it within the framework of their values, beliefs and motives. This approach, termed cultural relativism, suspend judgement and views the behavior of people from the perspective of their own culture” (Zanden, 1988: 69)

Kriteria baik-buruk musik etnik sesuai dengan kaidah etis dan estetis masyarakat pendukungnya. Ukuran dan nilai-nilai keindahan musik berbeda dari masyarakat satu dengan masyarakat yang lain termasuk berbagai jenis musik yang ada dalam masyarakat tersebut. Musik gamelan sekaten pada masyarakat lingkungan Keraton sekalipun dapat dianggap bukan musik yang estetis bila ukuran yang dipakai adalah standar musik barat di mana ada unsur harmoni yang memiliki berbagai jenis akor tingkat satu hingga tingkat tujuh baik dalam tangga nada mayor maupun minor (Pradoko, 2008: 3). Mengapa seseorang mengatakan musik sekaten bukan musik ? Jawabannya adalah karena musik gamelan sekaten tersebut tidak ada akornya, tidak ada jenis-jenis akord C, A minor, D minor , G dan seterusnya, sehingga disimpulkan sebagai musik yang buruk karena harmoninya tidak ada/tidak memenuhi criteria akor dan sebagainya.. Perdebatan sejenis tentang musik dan bukan musik ini sering terjadi dalam masyarakat, mengukur estetika dan etika musik melalui perspektif budaya lain adalah tidak tepat.

Aturan-aturan serta estetikanya musik seriosa juga termasuk teknik-teknik vokalnya akan berbeda dengan aturan, etika serta teknik vokal dalam penyanyi *sinden*, atau penyanyi keroncong atau penyanyi campur sari maupun penyanyi musik lain yang terkait dengan jenis musik etniknya serta

kebiasaan budaya masyarakatnya. Sangat berbahaya jika kita menilai penyanyi sinden dengan kriteria secara teknik vokal seriosa, para penyanyi sinden karakter *cempreng* menjadi salah satu ciri karakternya sebab hal ini berhubungan dengan nuansa suara gamelan. Sebaliknya dalam menyanyikan lagu-lagu seriosa lebih dituntut dengan teknik suara yang lebih bulat, tak boleh *cempreng* demikian pula untuk para penyanyi paduan suara tidak boleh *cempreng*. Untuk lebih jelasnya bagaimana suara *cempreng* yang dimaksud bisa didengarkan ketika kita mendengarkan suara gamelan kemudian muncul suara pesindennya atau para pesindennya. Hal yang berbeda bila kita mendengarkan para penyanyi tunggal seriosa maupun festival paduan suara dengan latar musik barat.

D.Kesimpulan

Pemahaman yang komprehensif tentang arti kebudayaan mampu memberikan referensi untuk mengkaji seni melalui terminology kebudayaan sebab seni merupakan bagian dari kebudayaan. Kajian aspek kebudayaan meliputi 3 hal yaitu aspek sistem pengetahuan, aspek sistem symbol dan aspek budaya material, melalui wujud hasil budaya.

Penginterpretasian makna seni mencakup 3 model pula yaitu aliran Referensialis, aliran Formalis serta aliran Ekspresionis. Ketiga aliran itu memiliki cara berargumentasi sendiri-sendiri, bagi kita adalah perlu melihat kasusnya dalam mengkaji benda seni yang akan diinterpretasikan maknanya.

Ukuran nilai estetika dan etika seni budaya nusantara memiliki paradigmanya sendiri-sendiri maka teknik mengevaluasi seninyapun berbeda-beda sesuai ukuran masyarakat dimana seni itu berada, sesuai masyarakat pendukungnya.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Tim). 2005. *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia*. Jakarta: Dikti.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.
- Harahap, Irwansyah. 2000. *Etnomusikologi*. Diktat Pelatihan Produksi Siaran Musik Etnik di Radio
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Terjemahan Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kunst, Jaap. 1959. *Ethnomusicology*. Amsterdam: Martinus Nijhoff
- Muda Hubertus SVD. 1992. *Inkulturasi*. Ende: Pustaka Candradita.
- Parto, Suhardjo. 1989. "Musik Etnisitas dan Abad XX" Dalam: Musik Seni Barat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradoko, Susilo. 1995. "Paradigma Emic dan Etic dalam Penelitian Etnomusikologi" Diksi. Yogyakarta: FBS UNY, hal.170 – 177.
- Reimer, Bennet.1989. *A.Philosophy of Music Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Supanggih, Rahayu. 1996. *Seni Tradisi, bagaimana ia berbicara ?* Makalah disampaikan pada penataran peneliti madya. Surakarta: STSI Surakarta.
- William Raymon. 1985. "Culture", *Keywords A Vocabulary of Culture and Society*. New York: Oxford University Press

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul Makalah : Interpretasi dan Evaluasi Kajian Makna Seni Budaya Nusantara
 Penulis Makalah : Dr. Des. A.M. Susilo Pradoko, M.Si
 Identitas Makalah : a. Judul *Prosiding* : Teknik Interpretasi dan Evaluasi Kajian
 Makna Seni Budaya Nusantara
 b. ISBN : -
 c. Tahun Terbit : 5 Mei 2012
 d. Penerbit : -
 e. Jumlah halaman : 7 halaman

Kategori Publikasi Makalah (beri pada kategori yang tepat)
 Prosiding Forum Ilmiah Internasional
 Prosiding Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)		$84 + 83 / 2$	8.35
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		$81 + 82 / 2$	24.45
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		$86 + 85 / 2$	25.65
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/prosiding (30%)		$85 + 85 / 2$	25.50
Total = (100%)			83.93

Reviewer 2

Dra. Heni Kusumawati, M.Pd
 NIP 19671126 199203 2 001

Tanggal 19 Juli 2017
 Reviewer 1

Prof. Dr. Des. Suminto A Sayuti
 NIP 19561026 198003 1 003

